

**Nilai Moral dalam *Serat Wulangreh*
Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti Bangsa**

**Yuli Widiyono, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Widiyono34@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan analisis konten. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu berupa teks bait-bait tembang dalam *serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan data dengan disertai seleksi data atau reduksi data. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan, (1) validitas semantis, (2) kajian berulang, dan (3) diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan pembahasan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasikan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dalam struktur karya sastra, konstruk berkaitan dengan konsep bangunan analisis. Selanjutnya melakukan analisis kata-kata yang dilakukan secara cermat dengan mengkolaborasikan data (indikator dan konteks). Setelah proses deskripsi data dilakukan pengambilan simpulan (konklusi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, nilai pendidikan moral pada *Serat Wulangreh* adalah nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan sesama, nilai pendidikan moral kaitannya manusia dengan diri pribadi, dan nilai tentang agama. Keempat ajaran yang ada pada *Serat Wulangreh* merupakan ajaran *tata kaprajan* 'ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup. Dengan mengilhami isi ajaran *Serat Wulangreh* diharapkan mampu memberikan peran yang banyak dalam meningkatkan budi pekerti bangsa, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki karakter yang kuat dengan nilai budaya sastranya yang *adiluhung*.

Kata kunci: Nilai moral, *serat wulangreh*, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media elektronik merupakan salah satu contoh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK memberikan berbagai dampak yang sangat kompleks. Selain dampak positif, media elektronik juga memberikan adanya dampak negatif. Dampak positif media elektronik antara lain, manusia dengan sangat mudah menerima informasi yang aktual dari berbagai sumber. Adapun dampak negatif, informasi yang kurang bermanfaat bisa memberikan dampak negatif atau merusak nilai yang baik yang telah menjadi sikap atau pegangan hidup masyarakat.

Kondisi semacam itu jika terus berlanjut, dapat mengaburkan batas antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Kecenderungan yang terjadi adalah orang dapat berbuat apa saja tanpa harus memperhatikan apakah tindakan yang dilakukan itu baik dan buruk atau benar dan salah. Akibatnya, orang akan sulit membedakan tindakan seseorang itu baik atau buruk, benar atau salah. Keadaan itu perlu diantisipasi, salah satunya dengan pengungkapan dan pelestarian nilai-nilai yang bermanfaat yang ada dari berbagai sumber. Salah satu upaya untuk menjaga nilai atau ajaran (nilai didik) adalah menuangkannya dalam bentuk karya sastra.

Moral adalah nilai yang berpangkal dari baik dan buruk serta nilai kemanusiaan. Demikian pula nilai yang bersifat konseptual adalah nilai-nilai tentang keindahan yang sekaligus merangkum nilai-nilai tentang moral. Karya sastra Jawa yang banyak ditulis oleh para pujangga banyak memberikan tentang ajaran atau *piwulang*. Salah satu wujud karya sastra yang ditulis oleh para pujangga berupa *serat*. *Serat* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang ditulis oleh para bangsawan atau pujangga pada masa lampau, yang isinya menceritakan budaya atau kehidupan pada saat karya sastra dibuat. *Serat* merupakan karya sastra Jawa yang bentuknya menjadi dua, yaitu prosa (*gancaran*) dan puisi (*tembang*).

Karya sastra khususnya *tembang*, banyak memuat ajaran-ajaran serta nilai-nilai adiluhung yang bersifat mendidik. Hal tersebut senada dengan Edi Sedyawati (2001:138) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra Jawa mengandung banyak teladan, kegunaan dari budi pekerti manusia, dalam kriteria ini terutama bagi orang muda dan anak-anak. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai estetika dan nilai pendidikan yaitu *serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* terdiri tiga suku kata, yaitu *serat*, *wulang*, *reh*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wulang* artinya ajaran, *reh* artinya perintah atau aturan (Kamus Baoesastra Djawa). Dengan demikian *Serat wulang reh* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup. *Serat Wulangreh* merupakan peninggalan Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1769-1820) berupa puisi (*tembang macapat*) di Kraton Surakarta (Darusuprta, 1985:24).

Serat wulangreh merupakan karya sastra yang adiluhung, dari pengamatan sepintas terdapat nilai pendidikan kaitannya dengan pendidikan agama hubungannya dengan pencipta, berupa "*Wong ing dunya wajib anuta ing Gusti...*" "Orang hidup didunia wajib patuh kepada Allah...." Dari ungkapan tersebut memberikan pesan bagi pembaca untuk tetap tunduk dan patuh kepada pencipta. Dari segi struktur puisi terdapat pilihan kata untuk melengkapi isi dan struktur (*basa pinathok*) wujud puisinya berupa adanya *paribasan* yaitu "*adigang adigung adiguna...*" ungkapan tersebut merupakan watak yang tidak baik yaitu orang yang suka mengandalkan kekuasaan, kelebihannya, dan keluhurannya.

LANDASAN TEORETIS

Struktur Pembangun Sastra

Menurut Subalinata (1994:4) mengemukakan bahwa sastra berarti perintah, pengajaran, nasihat, alat untuk menghukum, mengkritik, mencela, dan membenarkan. Alat untuk menyusun, memerintah, mengajar disusun sebuah bahasa. Setelah muncul adanya alat tulis, maka alat itu digunakan sebagai tulisan. Dengan demikian kesusastraan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana sastra atau tulisan. Sebelum manusia mencipta sastra berupa tulisan, sastra berkembang secara lisan. Karya sastra merupakan hasil budi manusia yang didukung oleh bahasa. Kesusastraan merupakan karya sastra yang didukung oleh bahasa dan unsur keindahan.

Henry Guntur Tarigan (1984:4) mengatakan bahwa kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poiesis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Puisi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata kiasan.

Puisi adalah jenis karya sastra yang paling tua usianya. Mantra-mantra dan cerita-cerita ditulis dalam bentuk puisi. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi (Herman J. Waluyo, 2008:2).

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbuan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat atau pesan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersebut biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun ataupun di balik tema yang diungkapkan. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembacanya. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Penyair sebagai pemikir dalam menciptakan karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Puisi Jawa Tradisional (*Tembang*)

Dalam khasanah sastra Jawa salah satu jenis karya sastra yang bersifat puitik adalah *tembang*. *Tembang* menurut Padmosoekotjo (dalam Prawiradisastra, 1991: 64) yaitu, gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara. *Tembang* dalam bahasa Jawa adalah *sekar* yaitu, karangan yang terikat oleh aturan *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* beserta lagu-lagunya. *Tembang* sebagai bagian dari hasil kesenian Jawa merupakan unsur seni budaya atau unsur kesenian yang perlu dilestarikan pembinaan dan pengembangannya.

Jenis *tembang* tradisional dibedakan menjadi 1) *Tembang Gcdhe/Sekar Ageng*, 2) *Tembang Tengahan/Sekar Tengahan*, dan 3) *Tembang Macapat/Sekar Alit* (Karsono Saputra, 2001: 103). Selanjutnya menurut Tedjohadisumarto (dalam Sadjijo Prawiradisastra, 1991: 64) menyatakan: “*Sekar Jawi menika wonten tigang werni inggih punika Sekar Macapat, Sekar Tengahan, lan Sekar Ageng, kejawi punika wonten malih Lagu Dolanan Lare lan Sekar Gendhing*”. *Sekar (tembang)* Jawa itu ada tiga macam yaitu, *Sekar Macapat*, *Sekar Tengahan*, dan *Sekar Ageng*, selain itu ada lagi *Lagu Dolanan Anak* dan *Sekar Gendhing*.

Hubungan antara *tembang/sekar* dengan bahasa dan sastra Jawa menurut Asia Padmosoekotjo (1960: 25) adalah *kang diarani tembang iku riptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartemtu (gumathok) kang pamacane kudu dilagokake nganggo kagunan*

swara. Terjemahannya “yang disebut *tembang* adalah gubahan bahasa (karya sastra) dengan peraturan tertentu yang cara membacanya dengan (*vocal art*)”.

Dalam puisi Jawa yang menggunakan bentuk *Tembang* biasanya termasuk golongan puisi. Bentuk *Tembang* ini memakai ikatan-ikatan yang lebih tertentu sesuai dengan jenis *Tembangnya*. Jenis-jenis *Tembang* yang terdapat pada puisi Jawa antara lain; *sekar alit*, *sekar tengahan*, dan *sekar ageng Tembang macapat* termasuk di dalamnya (R. S. Subalidinata, 1981:34).

Dalam kenyataannya tiap-tiap jenis *Tembang macapat* memiliki *Guru Lagu*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Gatranya* sendiri-sendiri yang tidak mesti sama antara yang satu dengan yang lain. Istilah lain yang dipakai dalam *Tembang macapat* adalah *pada* dan *pupuh*. Pada sama dengan istilah bait dalam puisi, satu pada dalam *Tembang macapat* sama dengan satu bait (dalam satu jenis *Tembang macapat* tertentu biasa terjadi dari beberapa *pada*). Pupuh adalah sekumpulan bait-bait dalam satu jenis *Tembang* tertentu. *Tembang macapat* terdiri dari sebelas macam, nama-nama *Tembang* tersebut adalah; *Kinanthi*, *Pocung*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Pangkur*, *Sinom*, *Durma*, *Gambuh*, *Megaruh* dan *Dhandhanggula*. Dalam konvensi ini hanya akan diuraikan jenis-jenis *Tembang* dalam *Serat Wulangreh*.

Nilai Moral Karya Sastra

Mardiatmaja (1986:55) menyatakan bahwa nilai merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara satu dengan yang lain, kohern dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Hal senada juga diungkapkan The Liang Gie (1982: 159) yang berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang menimbulkan minat (*interest*), sesuatu yang lebih disukai (*preference*), kepuasan (*satisfaction*), keinginan (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*). Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan, sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya yaitu berupa nilai ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.

Adapun nilai dalam karya sastra menurut Asia Padmopuspito (1990:4) berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Selain itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi berikutnya pada masa *sekarang* atau masa yang akan datang. Hal senada juga dinyatakan oleh (Zulfahnur dkk, 1996: 132) bahwa karya sastra merupakan ekspresi dan penghayatan serta pengalaman batin si pengarang terhadap masyarakat dalam situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya dilukiskan keadaan kehidupan sosial suaru masyarakat, nilai-nilai berupa pesan, ajaran atau anjuran serta bahasanya sehingga sastra berguna untuk pembacanya.

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, oleh sebab itu moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *massage* yang ingin disampaikan kepada pembaca (Burhan Nurgiantoro, 1991:231). Jenis pesan moral dalam karya sastra bergantung pada keyakinan pengarang yang bersangkutan. Lebih lanjut Burhan Nurgiantoro (1991: 322) menyatakan bahwa jenis ajaran moral mencakup persoalan hidup. Kehidupan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan Tuhannya.

Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2002:320) menyatakan bahwa moral menyanar pada (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang

yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan pesan moral itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Abrams (1979:14) menyatakan bahwa karya sastra itu bertujuan untuk mendidik moral dan menggerakkan orang agar menjadi baik.

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu: (1) Perbuatan manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian. Oleh karena itu orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika; (2) Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika; (3) Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri. Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika. Demikianlah persyaratan perbuatan manusia yang dapat dikenakan sanksi (hukuman) dalam etika atau moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan secara cermat, detail, utuh, tentang nilai moral pendidikan dalam *Serat Wulangreh*. Data yang dimaksudkan adalah semua informasi atau bahan data yang dikumpulkan berupa informasi dan bahan yang tersedia oleh peneliti, sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber penelitian ini adalah *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka ialah pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual dan sastra serta ajaran untuk dianalisis. Diharapkan agar peneliti mengetahui betul terhadap data penelitian dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan secara cermat, memahami dan menginterpretasikan frasa, larik, pada maupun *pupuh* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* sehingga diketahui data-data relevan untuk selanjutnya dilakukan pencatatan data.

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Validitas diukur dengan mempergunakan validitas konstruks. Pengukuran tentang nilai pendidikan diuji dengan validitas konstruk melalui *analytical construct* (analisis konstruk). Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Selanjutnya, dilakukan pembacaan secara cermat, teliti, dan kritis untuk menemukan data-data tentang nilai pendidikan yang berupa kata, frasa, *gatra*, dan *pada*. Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi sehingga mudah masuk kedalam konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi struktur isi (tema), estetika atau pesan. Struktur estetika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari hasil pencerapan, persepsi, pandangan yang ada dalam *Serat Wulangreh*.

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam *Serat Wulangreh* Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Serat Wulangreh berasal dari kata *Wulang* artinya ilmu pengetahuan, ajaran atau *pitutur*. *Reh* dalam Bahasa Jawa *nggulewentah tata kapraja, tatapraja* atau pemerintahan. Jadi *Serat Wulangreh* mengandung makna ajaran kepada seseorang untuk memerintah melakukan sesuatu (yang baik).

Serat Wulangreh karangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV di Surakarta Hadiningrat, ajaran yang terkandung dalam *serat wulangreh* memuat tentang ajaran budi pekerti dalam kehidupan masyarakat. Naskah *Serat Wulangreh* berbentuk tembang yang berjumlah 13 tembang. *Serat Wulangreh* memuat isi tentang ajaran tentang keluhuran hidup yang bermanfaat bagi masyarakat, dan bangsar, hal ini ditinjau dari segi isi yang memuat tentang ajaran kebaikan yang bisa dijadikan sandaran untuk memenuhi kewajiban bagi kehidupan manusia. Dari segi bahasa tidak menggunakan kata-kata yang sulit (*dakik-dakik*) sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan bisa menerima maksud dari *seratannya*, dan pengarangnya merupakan pujangga yang besar.

a. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam *Serat Wulangreh*: Pengakuan adanya kekuasaan Tuhan, patuh dan tunduk pada Tuhan, berserah diri pada Tuhan,

Nilai pendidikan Ketuhanan yang terdapat pada *Serat Wulangreh* tercantum pada *Tembang Maskumambang* bait 19 dan 20 berikut:

*“Kaping lima dununge sembah puniki,
mring Gusti kang murba,
ing pati kalawan urip,
miwah sandhang lawan pangan”.*

‘Sembah yang kelima yaitu,
Sembah kepada Tuhan Yang mencipta,
hidup dan mati,
juga sandang dan pangan’.

Tembang di atas menjelaskan tentang lima hal yang harus wajib dihormati (sembah). Salah satunya yaitu sembah kepada Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib menyembah kepada Tuhan. Istilah mempersembahkan berarti memberi sesuatu. Dalam agama atau ajaran kepercayaan terdapat istilah sembahyang berarti mempersembahkan sesuatu kepada Allah, kepada Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan atau diamalkan merupakan sembah. Perlu disadari bahwa manusia harus sadar akan hidup dan mati, karena semua itu telah ada yang menciptanya yaitu ‘*Gusti kang murba ing pati kalawan urip*’ ‘Gusti Yang mencipta hidup dan mati’.

Ajaran tembang di atas menjelaskan konsep Ketuhanan yang memberikan ajaran/perintah untuk menyembah kepada Tuhan, wujud dari *sembah* bisa berupa ucapan rasa syukur, menerima segala apa yang diberikanNya, doa-doa.

Pada bait berikutnya juga menjelaskan tentang konsep Ketuhanan, yang bisa di lihat pada bait 20 *tembang Maskumambang* di bawah ini:

*“Wong ing dunya wajib manuta ing Gusti,
lawan dipun awas,
sapratingkah dipun esthi,
aja dupeh wus awirya”*

‘Orang hidup di dunia harus tunduk pada Tuhan,

dan hendaklah waspada,
terhadap tingkah lakunya,
jangan membanggakan kedudukan yang tinggi’

Pada bait tembang di atas, dijelaskan tentang perintah/ajaran untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan, seperti yang tertera pada baris pertama yang berbunyi ‘*Wong ing dunya wajib manuta ing Gusti*’ orang hidup di dunia harus tunduk dan patuh kepada Tuhan. Pada bait tersebut jelas menyebutkan tentang hakikat ketuhanan, yaitu manusia harus *eling* dan *ngrumangsani* bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah. Dengan pemberianNya wajib bersyukur dan mensyukuri semua yang ada, baik pangkat, kedudukan. Pada baris keempat disebutkan ‘*aja dupeh wus awirya*’ ‘jangan membanggakan kedudukan yang tinggi’. *Wirya* Baoesastra Djawa berarti kuasa, luhur, atau mulya. Pada bait tembang disini bisa diartikan sebagai kedudukan yang tinggi (kuasa). Ajaran yang terdapat dalam tembang tersebut berupa perintah untuk selalu *eling* kepada Tuhan, atau jangan lupa kepada Tuhan karena kedudukan atau pangkat. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan atas apa yang diterimanya karena semua itu merupakan pemberianNya.

b. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Sesama dalam Serat Wulangreh: Nilai tentang kekeluargaan

Nilai pendidikan kekeluargaan tertera pada tembang Pucung berikut:

“*Denbudia kapriye ing becikipun,
aja nganti pisah,
kumpula kaya enoma,
enom kumpul tuwa kumpul kang prayoga*”
‘Usahakan bagaimana baiknya,
jangan sampai berpisah,
kumpul seperti mudanya,
muda kumpul tuanyapun kumpul itu yang utama’

Dalam bait ini, pengarang memberikan ajaran atau perintah untuk tetap hidup rukun dan damai dengan keluarga dekat maupun dengan tetangga. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial. Hidup sosial akan tercipta apabila dalam diri pribadi dibekali dengan niat dan kesadaran tentang arti kehidupan. Dalam masyarakat Jawa yang mengenal unggah-ungguh dalam kehidupan. Maka ada istilah gotong royong. Khususnya dalam keluarga unggah-ungguh harus tertanam sejak awal, hal ini perlu karena akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat atau menjalin hubungan yang baik. Pada tembang di atas memaparkan tentang nasehat untuk selalu hidup rukun dengan saudaranya. Istilah ‘*kumpul*’ pada tembang di atas menyebutkan tentang kerukunan, dan bisa berbagi satu dengan yang lain. Selain itu, masyarakat Jawa terdapat *unen-unen* ‘*mangan ora mangan sing penting kumpul*’ ‘makan tidak makan yang penting kumpul. Hal tersebut memiliki simbol, yaitu pentingnya kebersamaan untuk kelangsungan hidup. Hal ini menyatakan bahwa suasana kebersamaan akan membawa kenikmatan dan kedamaian hidup.

Pada bait berikutnya dipaparkan:

“*Wong sadulur nadyan sanak dipunrukun,
aja nganti pisah,
ing samubarang karsane,*

padha rukun dinulu teka prayoga”

‘Bersaudara itu walaupun sanak hendaklah bersatu,
jangan sampai retak,
jika dalam berbagai aktivitas,
bersatu (rukun) mendatangkan kebaikan’

Ajaran yang terdapat pada bait tembang di atas yaitu menjelaskan tentang hidup yang rukun dengan sesama baik dalam segala kegiatan atau aktivitas. Hal ini perlu dilakukan karena akan membawa kedamaian dan kebaikan (sentosa). Kebaikan yang benar-benar baik adalah memiliki banyak saudara. Pada bait di atas menyebutkan ‘*aja nganti pisah*’ ‘jangan sampai pisah’ yang berarti bahwa dalam hubungan kekeluargaan jangan sampai membeda-bedakan antara saudara tua dan saudara muda. Konsep kekeluargaan akan menumbuhkan kehidupan yang rukun dan damai. Hidup adil, baik dengan sesamanya merupakan dambaan setiap manusia. Hal tersebut merupakan ajaran atau perintah yang ada dalam serat Wulangreh.

c. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Diri Pribadi dalam Serat Wulangreh: Nilai Kepemimpinan,

Nilai pendidikan kepemimpinan dipaparkan pada Tembang Asmaradana bait 12

*“Denprih wedi sarta asih,
pamengkune maring wadya,
wineruhena ing gawe,
denbisa aminta-minta,
karyaning wadyanira,
ing salungguh-lungguhipun,
ana karyane priyangga”*

‘Supaya memiliki rasa takut dan sayang,
dalam hal memimpin karyawan,
supaya mengenal kerja,
supaya bisa menawan hati,
pekerja agar bekerja lebih baik,
masing-masing jabatan,
ada cara kerja sendiri-sendiri’

Pada bait tembang di atas menjelaskan bagaimana seorang pemimpin harus memimpin suatu organisasi atau lembaga ataupun menjabat suatu negara. Dalam mengerjakan suatu pekerjaan haruslah memakai tengang rasa. Apabila memberikan perintah, berikanlah perintah yang baik. Seorang pemimpin janganlah bertindak sewenang-wenang terhadap bawahan, dengan alasan bahwa dirinya sebagai pemegang kekuasaan.

Dalam memimpin anak buah, usahakan agar anak buah segan dan hormat pada yang memimpin. Pemimpin harus mengetahui bermacam-macam tugas pekerjaan. Pemimpin harus membagi pekerjaan pada anak buahnya masing-masing sesuai dengan jabatan dan tugasnya. Selain itu, pemimpin harus dapat mengetahui mana yang benar dan yang salah. Hukuman atau tindakan juga harus dilakukan pada bawahan yang berbuat kesalahan agar tidak terjadi kesalahan dan lebih berhati-hati lagi. Ucapan terimakasih dalam hal ini pemberian hadiah untuk bawahan atau anak buah juga harus diberikan dalam rangka meningkatkan kinerja dan tanggungjawabnya.

d. Nilai Pendidikan Agama dalam *Serat Wulangreh*: Percaya pada Kitab agama

Nilai pendidikan agama bisa dilihat pada bait 3 tembang Dhandhanggula berikut ini:

*“Ironing Kuran nggoning rasa yekti,
nanging ta pilih ingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe,
nora kena denawur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,
temah sasar susur,
yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniki,
sira angguguru”.*

‘Dalam Qur’an tempatnya rasa sesungguhnya (nyata),
hanya insan terpilih yang tahu,
selain dengan petunjukNya,
tidak boleh dikarang,
akhirnya tidak akan ketemu,
semakin menjadi-jadi (tidak karuan),
akhirnya tersesat bingung,
jika anda ingin melihatnya,
sempurnakan badan anda,
pergilah berguru’

Dalam setiap agama terdapat hukum-hukum, peraturan-peraturan, ritual-ritual, syariat yang baik dan harus dijalankan. Sebagai umat manusia yang baik tidak hanya mengetahui saja segala hukum-hukum, peraturan-peraturan tetapi harus dipahami dan menjalankan segala perintahNya, dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepribadian menjadi makhluk yang bermoral baik. Tanpa adanya pemahaman terhadap intisari agama tidak akan terjadi peningkatan kepribadian maupun kesadaran masing-masing. Peraturan-peraturan yang ada dalam agama apabila dijalankan akan mengantarkan ada kebaikan diri dan umatnya.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Serat Wulangreh merupakan serat yang memuat tentang ajaran tentang *tata kaprajan*, memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk mengatur atau mengajar dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup supaya selamat. *Serat Wulangreh* terdapat pada setia tembangnya, tujuannya untuk bisa memaknai betapa adiluhungnya karya sastra tersebut bagi masyarakat Jawa.

Serat Wulangreh yang ditulis dalam bentuk *tembang* mengandung tema-tema, serta nilai estetika dan pendidikan dalam *serat Wulangreh* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, khususnya *tembang Macapat* merupakan bentuk pengajaran sastra yang banyak mengandung nilai didik yang cukup baik dan patut diajarkan di sekolah, sehingga harus dilestarikan serta dimanfaatkan sesuai dengan karya sastra.

Struktur dari serat *Wulangreh* berupa tembang mempunyai daya tarik tersendiri karena terdapat nilai keindahan dalam susunan kata-kata, bunyi bahasa, dan cengkoknya mempunyai patokan-patokan dalam setiap jenis tembangnya akan lebih menarik bila ditembangkan daripada hanya baca. *Serat Wulangreh* yang berupa tembang banyak memberikan suatu cerita dan

ajaran-ajaran sehingga membuat pembaca lebih terkesan bila mengetahui isi dari tembang tersebut.

Upaya-upaya nyata dalam proses pembinaan moral dan pendidikan dalam *Serat Wulangreh* dapat dilakukan oleh para pendidik (guru) atau tokoh masyarakat. Para pengajar dapat mengajarkan sastra Jawa kaitannya dengan *tembang* berdasarkan teks-teks tembang *Serat Wulangreh* dengan memberikan kajian terhadap nilai yang ada dalam teks tersebut. Hal itu sangat relevan mengingat ajaran nilai-nilai moral, pendidikan, dan estetika sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan budi pekerti bagi peserta didik. Selain itu, para tokoh masyarakat dapat menggunakan hasil penjabaran *tembang* dalam *Serat Wulangreh* tersebut sebagai bahan pembinaan moral, pendidikan masyarakat. Cara tersebut diharapkan dapat diterima karena sesuai dengan kultur masyarakat Jawa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Padmopuspita. 1990. "Citra Wanita dalam Sastra" Dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat.
- Atar Semi. 1994. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Brubacher. J. S. 1978. *Modern Philosophies of Education*, New York: McGraw- Hill Book Company. Dalam (<http://23veranita.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan.html>) diunduh pada tanggal 20 September 2009.
- Burhan Nurgiyantoro. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi* (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi). Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darusuprpta. 1985. *Serat Wulangreh*. Surabaya: Citra Jaya.
- Dhanu Priyo Prabowo. 2002. *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Depdiknas
- Edi Sedyawati, dkk. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Herman J. Waluyo. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari
- Karsono H. Saputra 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ken Widayati. 2009. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam serat Wulangreh* (dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/ken/2009/10/15/>) diunduh pada tanggal 27 Maret 2010.
- Ki Hajar Dewantara. 1962. *Karya Ki H 179 wantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Nani Tuloli. 1999. *Peranan Sastra dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT "Nurul Jannah".
- Padmosoekotjo, S. 1956. A *Ngengrengan Kasusuteraan Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo. Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1956. B *Ngengrengan Kasusuteraan Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo. Sing.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. NV.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1997. *Prinsip-prinsip Karya Sastra* (Teori dan Penerapannya). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadjijo Prawirodisastra. 1991. *Pengantar Apresiasi Seni Tembang*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sapardi Djoko Damono. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Bahasa
- Subalidinata, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Subalidinata, R. S. 1994. *Kawruh Kasustraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta Widya Duta.
- Suwardi Endraswara. 2003. A *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- _____ 2003. B *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Zoedmulder, P. J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.